

2

PRAKSIS BUDAYA *LONTO LEOK* SEBAGAI WUJUD PEMERSATU ORANG MANGGARAI

HENDRIKUS BALZANO JAPA

Received: 20 Januari 2023 , Accepted: 25 Februari 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023; 6 (1): 195 - 204

Abstract

The focus of this paper is to examine the cultural praxis of Lonto Leok as a form of unifying the Manggarai people. As local wisdom, Lonto Leok is a forum for the people of Manggarai to regulate their way of life, such as maintaining peace and security, upholding law and customs, and is also a principle of life for the Manggarai people which expresses and creates a sense of unity and oneness as members of the community. Because of this, this article aims to examine and uncover the values of togetherness and unity contained in the Lonto Leok culture of the Manggarai people. The methodology used in this paper is literature and internet studies that support the writing of this scientific work. The new finding in this scientific work is that Lonto Leok as the local wisdom of the Manggarai people can unite different views and produce a constructive decision for the common good (*bonum commune*).

Keywords: culture, *Lonto Leok*, unity, dialogue, symbolic.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multi-etnis dan kultural menyimpan berbagai budaya lokal yang menjiwai setiap daerah. Budaya lokal tersebar di seluruh Nusantara menjadi sebuah kekayaan menakjubkan bagi peradaban bangsa Indonesia. Setiap budaya lokal tersebut memiliki keunikan antara satu dengan yang lain. Keberagaman budaya lokal menyimpan suatu nilai-nilai ke-Indonesia-an yang dapat ditelaah dalam budaya itu sendiri. Nilai-nilai setiap budaya yang ada di Nusantara merupakan kearifan lokal yang membentuk dan menuntun setiap orang seturut budayanya masing-masing. Budaya lokal telah menjiwai kehidupan masyarakat dalam seluruh dimensinya. Tak dapat disangkal bahwa budaya dan manusia saling terikat satu sama lain. Keterikatan tersebut menerangkan sebuah proses panjang untuk saling membentuk dan menjadi sebuah nilai luhur dalam tatanan kehidupan masyarakat tertentu.

Kearifan lokal (*local wisdom*) berbicara mengenai apa yang menjiwai dalam hidup masyarakat, nilai yang menggerakkan, mendesain paradigma, memproduksi gaya hidup, melahirkan ritus-ritus dan adat istiadat; yang telah dibangun dan dibentuk secara turun temurun yang diaktualisasikan dalam keseluruhan relasi dengan sesama dan penghayatan dalam segala dimensi hidupnya.¹ Manusia dan budaya bagaikan dua sisi mata uang logam; tak terpisahkan dan membentuk satu kesatuan. Pelaku budaya dan penopang budaya tidak lain adalah manusia itu sendiri yang secara genetik akan diwariskan kepada generasi

-
1. Armada Riyanto, Kearifan Lokal ~ Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan, dlm. Armada Riyanto, dkk (ed). Yogyakarta: Kanisius 2015, hlm. 28-29.

berikutnya.² Budaya *Lonto Leok* sebagai salah satu kearifan lokal yang hidup di Indonesia; tumbuh dan berkembang dalam kehidupan orang Manggarai menjadi salah satu budaya yang membahasakan makna persatuan. *Lonto Leok* dalam budaya Manggarai dimaknai sebagai salah satu instrumen atau sarana untuk mempererat persatuan warga sekampung. Di tengah arus globalisasi dan pelbagai persoalan yang bertujuan mencapai disintegritas kehidupan bangsa dengan berbagi motifnya. Mengkaji kearifan lokal dan menemukan makna di dalamnya merupakan sebuah upaya untuk memperteguhkan kembali semangat persatuan dalam setiap individu (secara khusus orang Manggarai). Persatuan menjadi nilai urgen dalam tatanan kehidupan bermasyarakat untuk menjembatani terwujudnya kebaikan bersama (*bonum commune*).

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk perlu menemukan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam setiap daerah. Hal ini menegaskan langkah untuk memperkuat karakter manusia yang telah dibangun dalam budayanya (bukan berarti Indonesia yang bersifat regional, tetapi membangun Indonesia dengan tetap memperhatikan kearifan lokal). Keberagaman budaya justru menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Keberagaman ini tetap memperkuat persatuan dan keutuhan Indonesia yang terangkum dalam semboyan bangsa *Bhineka Tunggal Ika*: berbeda-beda tetapi tetap satu, Indonesia. *Lonto Leok* yang ada dalam budaya orang Manggarai dapat merepresentasikan makna persatuan dan mewakili nilai *Kebinekaan Tunggal Ika* tersebut. Persatuan diperlukan dalam membangun bangsa Indonesia untuk tetap menjaga kesatuan (integritas) di tengah arus globalisasi yang menggejala. Penggalan terhadap nilai lokal bertujuan memperkuat nilai persatuan yang telah dibangun beratusan tahun dan yang telah diwa-

riskan; sehingga memiliki makna lebih kuat untuk memprakarsai gerakan menjaga persatuan.

Melihat realitas dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, semangat gotong royong, musyawarah mufakat, dan penerimaan terhadap pendapat orang lain semakin memudar. Orang lebih mencari dan mengutamakan apa yang menjadi keuntungan dan kenikmatan bagi dirinya. Dalam hal ini, aspek keteladanan menjadi persoalan utama. Dengan demikian, *Lonto Leok* sebagai *local wisdom* hadir untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang dicita-citakan oleh setiap orang khususnya bagi orang Manggarai. Praktik budaya *Lonto Leok* sangat urgen bagi masyarakat Manggarai khususnya dalam menanggapi tantangan-tantangan zaman ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan yakni dengan mempelajari tulisan-tulisan dan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan tentang budaya *Lonto Leok* orang Manggarai yang relevan dengan tema penulisan artikel ini. Studi kepustakaan ini sangat membantu penulis dalam menganalisis dan merefleksikan persoalan-persoalan yang terjadi dan berusaha memberikan sumbangan berupa ide atau gagasan yang akan disampaikan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Persatuan

Persatuan³ merujuk pada tindakan untuk menyatukan, menjaga kesatuan dan berkaitan dengan hal bersatu. Terminologi persatuan bukanlah istilah asing untuk diucapkan dan didengar, bahkan kata tersebut menjadi lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Kata persatuan selalu didengungkan di seluruh seantero. Realitas demikian menerjemahkan unisitas manusia untuk bersatu dan harus bersatu dengan

2. Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000, hlm. 50.

3. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persatuan>. Diakses pada 14 November 2022.

yang lain.⁴ Persatuan tidak berbicara sendiri, ia membutuhkan obyek untuk membentuknya. Persatuan memerlukan wadah yang kokoh guna memelihara dan tetap melestarikannya. Persatuan bukan aktivitas sekali jadi tetapi membutuhkan proses terus menerus yang kemudian menjadi habitus (kebiasaan). Kebiasaan dimulai dari sektor kecil seperti keluarga, lingkungan (lokal) yang kemudian menyebar ke seluruh bidang kehidupan (dimensi universal). Penanaman nilai atau kebiasaan yang dirawat dan dilestarikan dalam ranah lokal biasanya memiliki nilai luhur dan bermakna. Menilik realitas sekarang dengan pelbagai bentuk reduksisasi nilai lokal oleh arus globalisasi. Muncul sebuah gerakan untuk menggali kembali nilai lokal yang telah turun temurun di hidupi. Gerakan kembali bukanlah sebuah gerakan anti perubahan tetapi lebih pada gerakan pencerahan hakiki dengan tetap berpegang pada budaya yang menjadi pembentuk dasar manusia.

Menyambung pada nilai lokal Manggarai

Nusantara kaya akan tradisi lokal-menyimpan pelbagai macam nilai lokal (*local wisdom*); menjadi arah dasar dan pegangan hidup (filosofi) masyarakat adat atau budaya tertentu. Realitas demikian menyadarkan kita bahwa tidak boleh menyepelkan dan mengabaikan nilai lokal yang telah dibentuk beratusan tahun; sebab kearifan lokallah yang mendahului dalam pembentuk tatanan hidup dan menjadi pegangan real bagi kehidupan masing-masing masyarakat seturut regional dan kulturalnya. Hal demikian mengindikasikan bahwa telah terjadi penanaman nilai tertentu dalam setiap budaya lokal sebelum Nusantara digabungkan “Indonesia”.

Berbicara mengenai persatuan, budaya lokal setiap daerah telah berakar-berurat menanamkannya. Hal ini dibuktikan historis bangsa

4. Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm. 202.

Indonesia pra-kemerdekaan, yang mana setiap daerah mempertahankan keutuhan dan persatuan masing-masing. Dalam hal ini penulis menelaah makna persatuan dalam budaya Manggarai yang terungkap dalam tradisi *Lonto Leok*; salah satu kearifan lokal yang hidup di Indonesia khususnya di Manggarai.

Selayang pandang Manggarai

Manggarai berada di provinsi Nusa Tenggara Timur, terletak di bagian Barat Pulau Flores. Secara administratif awalnya Manggarai masih satu; dalam perkembangan selanjutnya dengan berbagai pertimbangan terutama meningkatnya populasi penduduk dan untuk memudahkan pelayanan; terjadinya pemekaran daerah baru. Pada tahun 2002 dibentuklah Kabupaten Manggarai Barat dan pada tahun 2007 pemekaran untuk wilayah Manggarai Timur. Berdasarkan sistem administratifnya Manggarai memang dipetakan dalam tiga wilayah (Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur). Penyebutan Manggarai dipakai sebagai *term* yang menyatakan satu kesatuan kultural dimana membingkai tiga wilayah dalam satu naungan budaya Manggarai.⁵

Secara historis manusia Manggarai diyakini terdiri dari berbagai ras, budaya dan latar belakang berbeda.⁶ Kesadaran historis sebagai rumpun pluralis; mengharuskan sebuah modul untuk mempersatukan dan menjadi jalan tengah sebagai mediasi atau menjembatani. *Lonto Leok* merupakan ruang yang ideal untuk menyatukan kata dan menjadi jembatan guna menyatukan perbedaan yang ada.

Hakikat *Lonto Leok*

Pengertian *Lonto Leok*

Istilah *Lonto Leok* merupakan kombina-

5. Kanisius Teobaldus Deki, *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*, Jakarta: Parrhesia, 2011, hlm. 39-40.

6. Bdk. Dami N. Toda, *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografis*, Ende: Nusa Indah, 1999, hlm. 218-249.

si dari dua suku kata yakni *Lonto* dan *Leok*. *Lonto*: duduk; *leok*: lingkaran (membentuk bulatan).⁷ Secara literer *Lonto Leok* merupakan posisi duduk yang membentuk lingkaran atau bulat. Posisi duduk melingkar atau bulat memiliki khazanah dalam budaya orang Manggarai seturut model rumah adat dan corak lahan pertanian berkenaan dengan pembagiannya yang berbentuk sarang laba-laba (membentuk lingkaran pula). Budaya *Lonto Leok* berbicara dan menyelaraskan dengan seluruh kehidupan orang Manggarai itu sendiri yang terungkap dalam peribahasa gendang one lingko peang (rumah adat sebagai tolak ukur di dalam dan lahan pertanian batas luar).⁸ *Lonto Leok* dalam perkembangannya dimaknai sebagai wadah duduk bersama, perundingan, diskusi, dan memperkuat persatuan warga sekampung.

Lonto Leok menjadi wadah resmi dalam budaya orang Manggarai untuk mendiskusikan, musyawarah - mufakat - melahirkan sebuah keputusan yang secara normatif mengikat dan diakui oleh semua masyarakat. *Lonto Leok* diatributkan sebagai filosofi hidup dan menjadi ciri khas budaya Manggarai dalam tatanan hidup bersama.⁹ Dikatakan filosofis kerana dalam

Lonto Leok menjadi wadah untuk menuangkan aspirasi dan menghasilkan kesepakatan universal yang mengatasi segala macam perbedaan. Dalam hal ini, *Lonto Leok* dimaknai sebagai media untuk melestarikan dan menjaga persatuan warga sekampung. *Lonto Leok* tidak hanya mengatur kehidupan masyarakat tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang harus dihayati oleh semua anggota masyarakat, seperti kekeluargaan, persatuan, tolong menolong, cara bertutur kata dan bersikap serta berusaha untuk selalu seia sekata dan melangkah bersama.¹⁰ Budaya *Lonto Leok* merupakan suatu kerangka dasar dalam nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat Manggarai untuk mengkonsolidasi dan menjaga integritas sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Simbolis

Stanley Salthe mendasarkan bahasa simbolis sebagai tempat dasar kebudayaan manusia dibangun, dibentuk dan dilahirkan.¹¹ Elemen-elemen yang ada diyakininya lahir dari lambang-lambang yang dalam perkembangan selanjutnya telah ditransformasikan oleh manusia seturut pemaknaan dalam budayanya masing-masing. Simbol-simbol memberikan makna dan nilai pada budaya yang telah dibangun atau diwariskan turun temurun. LESLIE ALVIN WHITE (1900-1975) seorang Antropolog berkebangsaan Amerika menegaskan bahwa lambang menjadi cikal bakal perilaku manusia.¹² Simbol-simbol memiliki relasi dalam seluruh realitas manusia.

Duduk melingkar atau membentuk bulatan yang diaktualisasikan dalam *Lonto Leok* bukan-

7. Agustinus Mahur and Fransiskus Bustan, "Konseptualisasi Masyarakat Manggarai Tentang Budaya Lonto Leok Sebagai Piranti Hukum Adat Responsif-Sosiologik Dalam Rangka ...," *Jurnal Lazuardi* 2, no. 2 (2019): 276–92, <http://ejournal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/11>.
8. Pius Pandor, *Menyibak Praksis Lonto Leok dalam Demokrasi Lokal Manggarai*, dlm. Armada Riyanto, dkk (ed), *Kearifan Lokal ~Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 453.
9. Gabriel Klaus Gaut; Marianus Mantovany Tampung, *Model Lonto Leok dalam Pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)*, dlm. EDUNET: The Journal of Humanities and Applied Education: Vol 1, No 1 Januari 2021, hlm. 23-24.

10. Benedictus Simangunsong and Felisianus N. Rahmat, "Makna Kekerabatan Dalam Budaya Lonto Leok Pada Proses Pilkada Di Manggarai Barat," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2021): 9–19, <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3116>.
11. Dalam R. I Made Sudhiarsa, *Mempelajari Manusia dan Kebudayaan*, Malang: STFT Widya Sasana, 2007, hlm. 106.
12. Ibid. hlm. 105.

lah posisi duduk yang memang disesuaikan begitu saja. *Lonto Leok* tidak berbicara pada ritualisme belaka. Model duduk melingkar (*Lonto Leok*) memiliki makna simbolis tersendiri. Kiranya ada dua makna yang terungkap yakni “untuk menyatukan atau membulatkan aspirasi, gagasan dan untuk musyawarah bersama”.¹³ Duduk melingkar merepresentasikan bahwa hasilnya atau tujuan yang dicapai yakni utuh. Hal ini hendak menggarisbawahi musyawarah-mufakat atau diskusi mesti menghasilkan keputusan yang dapat merangkul seluruh perbedaan pendapat. Musyawarah bersama menandakan nilai kebersamaan, kekeluargaan dan persatuan. Orang Manggarai meyakini bahwa setiap persoalan dapat diselesaikan atau pelbagai hal yang menyangkut kebaikan bersama akan terwujud bila dilaksanakan, dilakukan secara bersama pula. Makna simbolis lain dari *Lonto Leok* menerangkan seluruh dimensi kehidupannya dimulai dari tempat mereka ber-*naung* (rumah) sampai kepada medan untuk melanjutkan hidupnya (*lahan*). *Lonto Leok* juga memproyeksi corak rumah adat (*mbaru gendang*) dan lahan pertanian (*lodok*). Makna simbolis dalam *Lonto Leok* secara gamblang melengkapi dimensi kehidupan manusia.

***Lonto Leok* “Sosial kolektif”**

Lonto Leok selalu menghadirkan forum bersama dengan warga sekampung. Representasi *Lonto Leok* pada ada bersama dengan orang lain. Ciri dasar *Lonto Leok* (duduk bersama) ingin mendeskripsikan adanya kesadaran kebersamaan. Dalam hal ini setiap anggota masyarakat berkumpul bersama untuk menggali ruang pertemuan dan menggemaskan cita-cita bersama. *Lonto Leok* menekankan nilai sosial dan pentingnya pertemuan langsung untuk saling menggerakkan. Makna sosial kolektif *Lonto Leok* tertuang dalam *goet*¹⁴ berikut: *Muka pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako; Ema agu anak neka woleng bantang, kae agu ase neka woleng tae.* (Pisang satu pohon jangan berbeda tutur, tebu serumpun jangan berpen-*car*; ayah dan anak jangan beda kesepakatan, kakak dan adik jangan berselisih pendapat).

Ungkapan tersebut menggambarkan sebuah cita-cita orang Manggarai untuk tetap menjaga kesatuan, melestarikan kebersamaan dan merawat kekeluargaan dengan mengedepankan prinsip *seia-sekata* dalam pikiran, sikap serta tindakan.¹⁵ Untuk merumuskan *seia-sekata* dalam menyelesaikan, menemukan solusi dan menghasilkan kesepakatan *Lonto Leok* menjadi wadah atau forum untuk mengaktualisasikannya. Dalam forum tersebut semua partisipan dipersilahkan untuk berbicara, menyanggah; semuanya berpartisipasi. Perbedaan gagasan, silang pendapat tersaji dalam forum ini tetapi tujuan yang dicapai tetap pada keputusan final yang mampu merangkum semua pendapat dan itu menjadi pengikat bersama. Sosial kolektif yang dibangun orang Manggarai bertujuan untuk menyatukan tekad bersama dan bergerak dalam persatuan.

Dialogal menuju Persatuan

Melalui budaya *Lonto Leok*, orang Manggarai menunjukkan karakteristik pribadi sebagai makhluk yang berdialog dan saling hidup berdampingan. Corak makhluk dialogal dan ada bersama yang lain melahirkan kesadaran dalam setiap individu sebagai makhluk sosial; membutuhkan sesama untuk mengaktualisasikan dirinya.¹⁶ Kesadaran sebagai makhluk sosial menelorkan sebuah kesadaran kolektif untuk merumuskan sebuah tatanan kehidupan yang disemangati demi kebaikan bersama (*bonum commune*).¹⁷ Kebaikan bersama mengandaikan setiap individu membuka diri dengan meneri-

13. Agustinus Manfred Habur, Model *Lonto Leok* Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 8, Nomor 2, Juni 2016, hlm. 221. Sebagaimana dikutipnya dalam Tapung (ed). 2018.
14. *Goet* merupakan peribahasa, pepatah, ungkapan, dan amsal dalam bahasa Manggarai yang memiliki nilai dan makna seturut ungkapan (*goet*) yang dikemukakan.
15. Opcit. Kanisius Deki, hlm. 49.
16. Armada Riyanto, *Aku & Liyan: Filsafat dan Sayap*, Malang: STFT Widya Sasana Publication, hlm, 3.
17. Opcit. Armada: *Menjadi-Mencintai*, hlm. 99.

ma yang lain; hal ini diaplikasikan dalam ruang dialog (*Lonto Leok*) untuk merumuskan, memutuskan apa yang menjadi visi-misi bersama. Budaya *Lonto Leok* sekaligus menggambarkan ruang dialog. Orang Manggarai sangat menghargai perbedaan pendapat. Untuk itu diadakannya *Lonto Leok* (duduk bersama) guna memecahkan dan menemukan pegangan yang bersifat normatif. Adapun goet yang mengandung makna dialogal lainnya seperti terungkap dalam '*reje lelang bantang cama, nai ngalis tuka ngengga*' (duduk untuk merundingkan bersama, hati yang terbuka dan memiliki pikiran yang luas). Dialog menuju persatuan menggambarkan realitas menjadi, dibutuhkan kebijaksanaan (*nai ngalis*) dan keterbukaan (*tuka ngengga*) dari individu. Bantang cama (runding bersama) memiliki karakteristik bahwa nilai persatuan dijunjung tinggi. Spiritualitas kebaikan bersama menegaskan hakikatnya sebagai persatuan. Kebersamaan tidak akan berjalan tanpa didasari pada persatuan antar manusia, dengan disemangati kebijaksanaan dan keterbukaan. Hakikat persatuan dalam budaya *Lonto Leok* merupakan pintu menuju kedalaman pemahaman dan medan untuk mempererat persatuan dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Budaya *Lonto Leok* mengedepankan nilai-nilai persatuan dan persaudaraan.¹⁸ Orang Manggarai mengakui dan mengamalkan *Lonto Leok* memiliki nilai urgen untuk memelihara kerukunan hidup bersama.¹⁹ Ada kesadaran yang menjivai bahwa perjuangan menuju persatuan dan kekeluargaan mesti melalui jembatan dialog. Tanpa ruang dialog perbedaan pandangan, visi misi dan pelbagai problem yang melilit kehidupan bersama mustahil untuk diselesaikannya. Atas dasar kesadaran tersebut *Lonto Leok* yang merupakan forum diskusi (duduk bersama) untuk menyatukan tekad, membulatkan pandangan dan mengakomodasi berbagai visi-misi bersama demi terbentuk dan terjaganya integritas. Esensi dasar dari tradisi ini adalah membentuk sikap hidup yang mencintai nilai-nilai kesatuan dalam hidup

bersama yang tertuang dalam goet 'nai ca anggit (sehati sejiwa), dan meminimalisir adanya perbedaan pandangan (*woleng curup*). Dengan demikian *Lonto Leok* sebagai wahana dialog menuju persatuan dapat terwujud.

***Lonto Leok* dan Proses Pelaksanaanya**

Lonto Leok yang selalu mengedepankan dialog tentu saja memiliki prosedur dalam mengambil keputusan. Dalam *Lonto Leok* dikenal dua hal yakni *Lonto Leok* menyepakati hal yang biasa (tanpa dihadiri tokoh adat) dan *Lonto Leok* memproduksi kesepakatan bersama dan diwakili oleh tokoh-tokoh adat. Proses pelaksanaan *Lonto Leok* yang dihadiri oleh banyak orang tentunya sangat menekankan prosedur dalam mengambil keputusan final dalam perkumpulan itu. Prosedur-prosedur yang bisa dilakukan sebagai berikut:

a. *Caca* (mengurai)

Secara harfiah, *caca* berarti melepas atau membongkar. Lebih konkrit *caca* bisa dimengerti dalam konteks melepaskan tali yang terbelit atau melepaskan tali yang terikat pada pohon atau sesuatu objek.²⁰ *Caca* juga digunakan ketika orang dibelenggu penyakit yang tidak disembuhkan. *Caca* dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kharisma khusus dalam penyembuhan. *Caca* dilakukan supaya orang keluar dari persoalan, menemukan jalan keluar dalam kebuntuan.

Dalam konteks musyawarah sebagaimana telah ditampilkan dalam narasi di atas. Adalah tugas tua adat untuk mencari solusi yang tepat dalam penyelesaian masalah bersama. Tentu saja dalam *caca* ini tua adat sebagai pemeran utama dalam penyelesaian masalah ini harus memiliki kebijaksanaan, yang tentu didukung dengan norma moral yang dianut oleh semua warga kampung. Tua adat tidak semena-mena dan

18. <https://bersaksi.id/tradisi-lonto-leok-budaya-manggarai/>. Diakses pada 14 November 2022.

19. Opcit. Pius Pandor, hlm. 459.

20. Opcit. Pius Pandor, hlm. 456

tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Juga yang menjadi salah satu solusi atau alternatif ketika terjadi persoalan dalam masyarakat adalah dengan memberikan sanksi adat yang setimpal bagi para pelanggarnya. Tujuan dari sanksi itu untuk menyembuhkan luka berama dan menimbulkan efek jera bagi pelanggarnya.

b. Cica (menanggapi)

Caca berarti menanggapi atau mengurangi permasalahan. Dalam penyampaian cica, partisipasi *Lonto Leok* tidak bicara spontan tetapi mengikuti prosedur yang ditentukan oleh tu'a adat. Setiap warga keluarga, klan, dan kampung diminta untuk berpendapat (*cica*). Pendapat setiap orang dihargai.²¹ Dalam hal ini bukan berarti mengabaikan prinsip senioritas, melainkan prinsip senioritas tetap berlaku. Pendapat orang lebih tua atau yang dituakan lebih didengarkan. Juga bukan mengabaikan pendapat orang muda. Orang muda dengan sadar mengikuti pendapat orang tua, bukan berarti orang muda hidup dibawah determinir orang tua, melainkan karena mereka dilandasi oleh kesadaran bahwa orang tua memiliki pengalaman yang banyak. Karena dilandasi kesadaran yang besar akan kebijaksanaan dan pengalaman orang tua, maka tak ada unsur paksaan juga bagi orang mudah untuk menerima pendapat dari orang muda. Setiap orang juga memiliki otonomitas diri dan bukan tergantung. Sejauh pendapat yang disampaikan oleh orang tua itu bersifat membangun dan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama, maka pendapat itu bisa diterima. Pendapat-pendapat itu tidak menjadi patokan bagi setiap orang yang hadir dalam forum *Lonto Leok* tersebut melainkan akan didiskusikan lagi untuk memperoleh keputusan sah.

c. Congko (menyimpulkan)

Dalam konteks musyawarah, *congko* berarti menyimpulkan.²² Tentu saja kesimpulan yang diambil itu merupakan hasil dari proses-proses diskursus. Begitu juga dalam *conko*. *Congko* (kesimpulan) diambil oleh tua adat setelah

mendengarkan *cica* (tanggapan) dari warga. *Congko* diambil ketika diyakini pendapat yang dilontarkan matang dan siap untuk dijalankan. *Cica* warga kampung tentunya diakomodasi dan didengarkan. Dalam hal ini setiap pendapat yang disampaikan oleh setiap warga kampung atau orang yang terlibat dalam forum *Lonto Leok* tidak semua dikabulkan. Namun mereka tidak berkecil hati walaupun pendapat mereka tidak dikabulkan. Sebab mereka telah menaruh kesadaran yang sama bahwa forum itu merupakan wadah untuk menyatukan pemikiran yang berbeda sehingga menjadi suatu keputusan yang berguna bagi kepentingan bersama (*bonum commune*). Sehingga apapun keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama berdasarkan hasil mufakat bersama.

Realitas Kaum Muda

Manggarai Dewasa Ini

Di tengah perubahan zaman dan teknologi yang semakin canggih, manusia cenderung mencari popularitas diri di satu pihak dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan di lain pihak. Fenomena ini pun menjadi realitas kehidupan kaum muda Manggarai yang tentunya bisa mengancam *Lonto Leok* sebagai salah satu local wisdom manusia Manggarai. Corak dan gaya hidup zaman ini sangat dipengaruhi oleh budaya luar terutama budaya barat. Orang sudah mulai mengakui dan menjempolkan budaya barat dan merendahkan budaya lokal yang sangat khas dan memiliki keunikan yang kaya makna.

Lonto Leok sebagai local wisdom manusia Manggarai sangat urgen bagi kehidupan kaum muda Manggarai di tengah zaman yang memutlakkan individualisme. Individualisme suatu corak hidup yang lebih mementingkan diri dari pada kepentingan bersama. Sikap Individualisme membuat kaum muda teralienasi dengan dengan orang lain dalam ke-

21. Ibid. Pius Pandor, hlm. 457

22. Opcit. Pius Pandor, hlm. 458

hidupan bersama. *Lonto Leok* sangat penting dipraktikkan dalam kehidupan bersama. *Lonto Leok* juga merupakan jawaban dari kegelisahan masyarakat Manggarai khususnya dalam menghadapi tantangan zaman ini yang selalu menomorsatukan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum. Dari tendensi ini, penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan itu sangat penting untuk disalurkan dari generasi ke generasi.

Lonto Leok mengandaikan semua individu saling terbuka diri satu sama lain. Keterbukaan yang dilandasi rasa solidaritas akan mengeluarkan individu-individu dari keterkungkungan untuk eksis atau keluar dari dalam diri dan berelasi dengan orang lain. Sehingga dengan berelasi dapat menciptakan persatuan yang erat dalam kehidupan bersama. Kaum muda Manggarai tentu saja tidak boleh menutup diri terhadap perkembangan zaman khususnya perkembangan teknologi yang sedang terjadi pada zaman ini. Melainkan bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan zaman tanpa melupakan nilai-nilai luhur yang menjiwai masyarakat Manggarai budaya *Lonto Leok*.

***Lonto Leok* dan Nilai Kemanusiaan**

Lonto Leok sebagai *local Wisdom* orang Manggarai sangat menomor satukan rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang tinggi. *Lonto Leok* menciptakan ruang dialogalitas yang hangat bagi orang Manggarai. Siapa pun yang ikut terlibat dalam ruang diskusi *Lonto Leok*, selalu merasakan kehangatan kasih melalui orang-orang yang hadir dalam diskusi tersebut. Orang tidak merasa teralienasi dengan sesama bila ia diterima dengan penuh cinta dalam suatu perjumpaan. Forum *Lonto Leok* selalu terbuka bagi siapapun. Relasi yang dibangun dalam forum *Lonto Leok* merupakan relasi intre-personal. Orang yang hadir dalam forum *Lonto Leok* itu selalu memandang sesama sebagai subjek bukan objek. Dengan demikian forum *Lonto Leok* menciptakan relasi yang hangat bagi

setiap orang yang berpartisipasi di dalamnya.

Oleh karena itu dalam *Lonto Leok* tetap memperhatikan etika, sopan santun, saling menghormati dan menghargai satu sama lain untuk menciptakan relasi yang harmonis. Krisis kemanusiaan yang marak terjadi dewasa ini salah satu penyebabnya kurangnya respect terhadap orang lain. Orang lain dipandang dan diperlakukan sebagai objek bukan sebagai subjek. *Lonto Leok* sebagai local wisdom manusia Manggarai memperlakukan sesama sebagai subjek bukan objek semata. Itulah kemudian *Lonto Leok* merupakan bentuk relasi intersubjek dalam masyarakat Manggarai. Sehingga Manusia Manggarai melihat orang lain misalnya dari luar daerah Manggarai sebagai saudara, sahabat dan keluarga.

Revitalisasi Budaya *Lonto Leok*

Perubahan dan perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan modernisasi membawa dampak luar biasa bagi keseluruhan dimensi kehidupan manusia. Pola kehidupan manusia pun turut dimodifikasi oleh perubahan-perubahan zaman. Secara luas perkembangan zaman berimplikasi pada perubahan sosial. Farley menegaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial dalam waktu tertentu. Era globalisasi dan modernisme mengiringi dan menghantar dewasa ini pada peradaban baru dengan pelbagai mahakarya manusia seperti alat-alat teknologi seperti handphone, komputer, dan berbagai media sejenisnya dengan berbagai menu dan fitur-fitur canggih tersaji di dalamnya. Kehadiran teknologi canggih ini membuat semua orang tergiur untuk menggunakannya. Kehadiran media sosial ini juga membuat manusia semakin eksis. Orang cenderung mempublikasikan hal-hal yang paradoksal dengan nilai-nilai kebudayaan lokal di media sosial. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya.²³ Ruang

privat sudah kurang diperhatikan, orang cenderung memublikasikan hal-hal privat di media sosial. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga atau dalam kehidupan bersama yang tentunya dapat diselesaikan secara damai melalui dialog, orang cenderung membuat itu menjadi masalah besar dengan mengupload di media sosial. Orang cenderung mengabaikan kebudayaan *Lonto Leok* dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Melihat realitas ini, upaya untuk merevitalisasi dan pelurusan kembali nilai-nilai budaya *Lonto Leok* ini sangat urgen. Tentu saja revitalisasi budaya *Lonto Leok* ini bertujuan untuk menanggapi tantangan zaman yang dapat merusak dan mengganggu eksistensi dari kearifan lokal budaya *Lonto Leok* itu sendiri itu sendiri. Orang sudah mulai tergiur dengan berbagai tawaran dari luar khususnya dari kebudayaan barat yang selalu menonjolkan perilaku materialistis dan individualistis. Sehingga dengan menggejalanya perilaku hidup materialistis-individualistis, konsumerism hedonisme dan lain sebagainya dalam dinamika kehidupan masyarakat Manggarai dapat melemah praktik budaya *Lonto Leok* yang semestinya mengedepankan kepentingan bersama. Seni dan budaya adalah ranah pemanusiaan.

Keterlibatan di dalam bidang ini membantu setiap orang untuk berpikir kritis plus reflektif, apresiatif plus motivatif.²⁴ Melihat realitas ini, upaya untuk merevitalisasi kebudayaan lokal itu sangat penting. Usaha untuk merevitalisasi pengetahuan lokal di sini tentunya dapat dilakukan dengan beragam cara yakni diceritakan, dikumpulkan dan dibagikan kepada masyarakat.²⁵ Cara-cara demikianlah yang kemudian mempermudah masyarakat Manggarai khususnya generasi muda dalam menghidupi *Lonto Leok* dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Juga dapat mewujudkan kebanggaan dan kecintaan generasi muda itu sendiri terhadap budaya lokal *Lonto Leok*.

PENUTUP

Kajian terhadap nilai budaya lokal tidak bermaksud untuk melokalisasikan tetapi lebih

pada upaya menelaah nilai luhur yang telah menjiwai kehidupan masyarakat (orang) Manggarai. *Lonto Leok* dalam pemaknaan sehari-hari mengambil bagian vital dalam merawat dan menjaga tatanan kehidupan masyarakat menuju persatuan (kesatuan). Budaya *Lonto Leok* yang mengedepankan nilai sehati-sejiwa dan selalu bersama (*nai ca anggik, tuka ca leleng*) merupakan cita-cita luhur orang Manggarai untuk tetap hidup dalam kebersamaan, kekeluargaan dan dimotori nilai persatuan.

Sebagai kearifan lokal *Lonto Leok* menjadi spiritualitas kehidupan orang Manggarai dalam menyatukan perbedaan ide, visi-misi dan menggalang persatuan. Kehidupan bermasyarakat yang tidak terlepas dari pelbagai problematika yang menggiring pada terjadinya perpecahan, menyadarkan orang Manggarai untuk menyelesaikan dan menemukan solusi dari sebuah masalah dengan duduk bersama, bertujuan supaya terwujudnya tatanan kehidupan bermasyarakat yang dilandasi semangat kebaikan bersama. Pemeliharaan kebaikan bersama menjadi nilai yang urgen dalam kehidupan orang Manggarai.

Lonto Leok sebagai salah satu kearifan lokal yang hidup di Indonesia menjadi sebuah kekayaan. Indonesia sebagai negara majemuk (etnis, ras, dan budaya) menyadarkan kita semua bahwa pentingnya untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai persatuan dalam warga sekampung (se-tanah air) di tengah arus globalisasi. *Lonto Leok* dapat mewakili (salah satu budaya yang tersebar di seluruh nusantara

-
23. Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya," *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 2007, 1–6, http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf.
 24. Marcos Moshinsky, "POSITIF MENEMBUS BATAS: GERAKAN ALA ORANG MUDA MANGGARAI," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (1959): 104–16.
 25. Yudik Setiyawan, "Revitalisasi Pengetahuan Budaya Manggarai Melalui Kegiatan Lonto Leok Di Desa," no. Nidk 888195011 *Abstrak7* (2017): 1–14.

tera) untuk tetap menggemakan, melestarikan dan menghidupi nilai persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

DEKI., KANISIUS TEOBALDUS.

2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membedik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia.

GAUT., GABRIEL KLAUS; TAPUNG.

MARIANUS MANTOVANNY.

2021. *Model Lonto Leok dalam Pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya daerah Manggarai: (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)*. EDUNET: The Journal of Humanities and Applied Education: Vol 1, No 1 Januari.

HABUR., AGUSTINUS MANFRED.

2016. *Model Lonto Leok Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 8, Nomor 2, Juni.

PANDOR, PIUS.

2015. *Menyibak Praksis Lonto Leok dalam Demokrasi Lokal Manggarai*. dalam. Armada Riyanto, dkk (ed), *Kearifan Lokal ~Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.

POERWANTO, HARI.

2000 *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

RIYANTO, ARMADA.

2014. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius.

RIYANTO, ARMADA dkk.

2015. *Kearifan Lokal ~ Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.

2011. *Aku & Liyan : Filsafat dan sayap*. Malang, STFT Publication.

2007. *Mempelajari Manusia dan kebudayaannya*. Malang: STFT Widya Sasana.

TODA. N. DAMI.

1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografis*. Ende: Nusa Indah.

SETIYAWAN. YUDIK.

2017. "Revitalisasi Pengetahuan Budaya Manggarai Melalui Kegiatan Lonto Leok di Desa.

Karmadi, Agus Dono.

2007. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah, 1–6. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal

MAHUR, AGUSTINUS, AND FRANSISKUS BUSTAN.

2019. "Konseptualisasi Masyarakat Manggarai Tentang Budaya Lonto Leok sebagai Piranti Hukum Adat Responsif-Sosiologik Dalam Rangka" Jurnal Lazuardi 2, no. 2: 276–92. <http://ejournal.pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/11>.

MOSHINSKY, MARCOS.

1959. "Positif Menembus Batas: Gerakan Ala Orang Muda Manggarai." Nucl. Phys. 13, no. 1: 104–16.

SIMANGUNSONG, BENEDICTUS, AND

FELISIANUS N. RAHMAT.

2021. "Makna Kekerabatan Dalam Budaya Lonto Leok Pada Proses Pilkada Di Manggarai Barat." LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi 9, no. 1: 9–19.

<https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3116>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persatuan>. Diakses pada 14 April 2022.

<https://bersaksi.id/tradisi-lonto-leok-budaya-manggarai/>

SUDHIARSA. R. I MADE.